



**CITRA PERUNDUNGAN DALAM FILM *RUMAH UNTUK
ALIE (2025)*: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

OLEH

NOVITA RISKI AMANDA

NPM 222.01.07.1.006



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA
FEBRUARI 2026**

ABSTRAK

Amanda, Novita Riski. 2026. Citra Perundungan dalam Film *Rumah untuk Alie* (2025): Kajian Psikologi Sastra.
Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum; Pembimbing II: Helmi Wicaksono, S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci: Citra Perundungan, Psikologi Sastra, Film *Rumah Untuk Alie*, Remaja

Perundungan merupakan fenomena sosial yang masih sering terjadi di lingkungan remaja dan menimbulkan dampak serius, baik secara psikologis maupun sosial. Praktik perundungan tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga kerap direpresentasikan dalam karya sastra dan media film sebagai bentuk kritik terhadap realitas sosial. Salah satu film yang mengangkat isu tersebut adalah *Rumah untuk Alie* (2025), yang menggambarkan pengalaman perundungan yang dialami tokoh utama secara berkelanjutan. Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana citra perundungan direpresentasikan dalam film tersebut, khususnya meliputi citra bentuk perundungan, citra faktor penyebab perundungan, dan citra dampak perundungan terhadap korban.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan berlandaskan kajian psikologi sastra. Sumber data penelitian berupa film *Rumah untuk Alie* (2025), sedangkan data penelitian berupa adegan dan dialog yang merepresentasikan tindakan perundungan. Populasi penelitian mencakup seluruh adegan dalam film, dengan sampel berupa adegan yang mengandung unsur perundungan. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Rumah untuk Alie* (2025) membangun citra bentuk perundungan yang meliputi perundungan fisik, verbal, relasional, dan perundungan media sosial, dengan perundungan verbal sebagai bentuk yang paling dominan. Citra faktor perundungan direpresentasikan melalui karakter pelaku yang memiliki sifat agresif, impulsif, kurang empati, serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang permisif dan minim pengawasan. Adapun citra dampak perundungan ditampilkan melalui gangguan psikologis, keterasingan sosial, trauma berkepanjangan, hingga munculnya risiko bunuh diri sebagai dampak paling ekstrem. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa film *Rumah untuk Alie* (2025) merepresentasikan perundungan sebagai fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara pelaku, korban, dan lingkungan sosial.

ABSTRACT

Amanda, Novita Riski. 2026. The Image of Bullying in the Film "Rumah Untuk Alie" (2025): A Study of Literary Psychology.

Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Supervisor I: Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum; Supervisor II: Helmi Wicaksono, S.Pd, M.Pd.

Keywords: The Image of Bullying, Literary Psychology, the Film "Rumah Untuk Alie," Teenagers

Bullying is a social phenomenon that still frequently occurs among adolescents and has serious impacts, both psychologically and socially. Bullying practices not only occur in real life but are also frequently represented in literary works and film as a form of criticism of social reality. One film that addresses this issue is "Rumah Untuk Alie" (2025), which depicts the ongoing experiences of bullying experienced by the main character. The research problem focuses on how the image of bullying is represented in the film, specifically the forms of bullying, the factors causing it, and the impact of bullying on victims.

This study uses a qualitative approach with descriptive analysis methods and is grounded in the study of literary psychology. The data source is the film "Rumah untuk Alie" (2025), while the research data consist of scenes and dialogues depicting acts of bullying. The study population includes all scenes in the film, with scenes containing elements of bullying as the sample. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection was conducted through observation and note-taking, while data analysis consisted of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results show that the film "Rumah untuk Alie" (2025) constructs an image of forms of bullying that include physical, verbal, relational, and social media bullying, with verbal bullying being the most dominant form. The image of the bullying factors is represented through the perpetrator's character, who is aggressive, impulsive, lacks empathy, and is influenced by a permissive social environment with minimal supervision. The impact of bullying is depicted through psychological disorders, social alienation, prolonged trauma, and the risk of suicide, as the most extreme outcome. Based on these research findings, it can be concluded that the film Rumah untuk Alie (2025) represents bullying as a complex phenomenon involving interactions between the perpetrator, the victim, and the social environment.

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas hal-hal antara lain: (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah. Berikut adalah isi dari kelima subbab berikut.

1.1 Konteks Penelitian

Citra adalah gambaran, representasi, atau konstruksi makna mengenai suatu objek, tokoh, peristiwa, atau fenomena sosial yang ditampilkan melalui media bahasa, visual, atau audiovisual dalam karya sastra maupun karya seni lainnya. Citra tidak hanya memunculkan gambaran secara deskriptif, tetapi juga memuat interpretasi, penilaian, serta sudut pandang pengarang atau pembuat karya terhadap objek yang direpresentasikan. Dengan demikian, citra bersifat subjektif sekaligus komunikatif karena membentuk persepsi pembaca atau penonton mengenai fenomena yang dihadirkan dalam teks atau film (Alfin, 2023).

Menurut Sobur (2016), citra merupakan hasil konstruksi makna yang terbentuk dari penafsiran individu terhadap tanda, simbol, dan pesan yang disampaikan melalui media. Citra tidak hanya berupa gambaran objektif, melainkan representasi yang dibangun melalui dialog, tindakan, ekspresi, bahasa tubuh, latar, hingga relasi antartokoh, sehingga mampu menciptakan persepsi tertentu mengenai tokoh atau peristiwa bagi penonton. Dalam film ini, citra perundungan direpresentasikan melalui elemen visual dan naratif yang mencakup kekerasan fisik, verbal, dan psikologis, faktor perundungan, serta dampak

emosional dan sosial yang dialami oleh karakter utama. Representasi tersebut diwujudkan melalui dialog, adegan kekerasan, dan simbolisme.

Masalah sosial yang sampai saat ini masih marak terjadi di lingkungan masyarakat dan di lingkungan sekolah adalah perundungan. Fenomena perundungan (*bullying*) merupakan salah satu masalah sosial yang hingga kini masih merajalela. Perundungan biasanya dialami oleh anak-anak remaja dan menyebabkan dampak besar bagi kehidupan mereka, (Ahmad Hafidz et al., n.d, 2023.). Perundungan dapat berbentuk seperti pelecehan fisik, verbal, dan juga psikologis korban yang dapat membahayakan kesehatan mental, (Muttaqin, 2024).

Perundungan atau *bullying* telah menjadi fenomena sosial yang semakin marak di era digital, terutama di kalangan remaja, dengan dampak serius terhadap kesehatan mental dan perkembangan pribadi. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 tercatat sebanyak 3.547 laporan kasus kekerasan terhadap anak. Sedangkan menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak Januari hingga Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran yang berkaitan dengan perlindungan anak, Di zaman ini perundungan semakin marak terjadi terutama menasar kalangan anak-anak. Karena itu pentingnya kesadaran terhadap anak-anak, orang tua, serta masyarakat luas akan pentingnya anti perundungan dan kekerasan. Edukasi terhadap perundungan bisa dengan berbagai cara salah satu media atau wadah yang sering kali digunakan yaitu melalui karya sastra baik cerpen, novel, puisi, dan film.

Karya sastra menjadi media bacaan yang tidak hanya terdiri dari rangkaian kata yang indah serta menjadi hiburan semata. Pada dasarnya, karya sastra bertujuan untuk mengarahkan pembaca membuka pikirannya agar meyakini atau bahkan mengikuti pesan yang pengarang sampaikan melalui karya yang diciptakannya. Dengan demikian, suatu karya sastra memiliki kekuatan yang sangat dasyat untuk mengubah pola pikir atau bahkan perilaku pembaca atau penikmat karya sastra (Muttaqin & Wicaksono, 2021).

Di Indonesia dalam ranah karya sastra salah satunya film menjadi wadah yang sering digunakan untuk merepresentasikan perundungan. Film adalah sebuah karya sastra visual dibuat dengan prinsip sinematografi dengan menampilkan gambar bergerak yang bertujuan menghibur. Film sebagai sebuah medium yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau sebagai hiburan, dengan basis penggabungan unsur audio dan visual (Dewi et al., 2025).

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja bergantung pada tujuan film tersebut. Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi (Wicaksono, 2024).

Media film juga digunakan sebagai alat edukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya *bullying* dan karakter anti-perundungan. Sebagai contoh, penelitian “Pesan Perundungan Dalam Film Imperfect Karya Ernest

Prakasa” (2023) menganalisis bagaimana simbol, dialog, dan visual dalam film menggambarkan dinamika kekuasaan, ketidakberdayaan korban, dan proses pemulihan.

Objek penelitian ini adalah sebuah film produksi Indonesia yang disutradarai oleh Herwin Noviato dibawah naungan Falcon Picture. Film tersebut berjudul *Rumah untuk Alie (2025)* yang mengangkat tema perundungan dikalangan remaja. Film *Rumah untuk Alie* menggambarkan kehidupan seorang remaja perempuan bernama Alie yang mengalami perubahan signifikan setelah dirinya dan sang ibu terlibat dalam sebuah kecelakaan maut yang menyebabkan kematian ibunya. Pasca peristiwa tersebut, Alie dipandang sebagai penyebab utama tragedi yang terjadi, sehingga keberadaannya tidak diakui oleh keluarga dan mendapat stigma negatif dari lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan, Alie digambarkan sebagai peserta didik yang mengalami perundungan berat, baik secara fisik maupun emosional, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Menurut Sobur (2016), citra adalah hasil penafsiran individu terhadap tanda, simbol, dan pesan yang disampaikan melalui media. Citra bukan sekadar gambaran objektif, tetapi konstruksi makna yang terbentuk melalui dialog, tindakan, ekspresi, bahasa tubuh, latar, hingga relasi antartokoh. Dengan demikian, citra dalam media dapat menciptakan persepsi tertentu mengenai tokoh atau peristiwa bagi penonton.

Citra perundungan dalam film ini divisualisasikan melalui elemen-elemen seperti dialog, adegan kekerasan, dan simbolisme rumah serta sekolah yang menjadi tempat perundungan, yang menyoroti dampaknya terhadap identitas diri dan hubungan sosial karakter utama. Tema utama film ini melibatkan isu psikologis seperti trauma dan ketahanan, dengan latar belakang sekolah dan keluarga yang mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia kontemporer. Citra perundungan dibagi menjadi tiga point yaitu bentuk, faktor, dan dampak. Dalam penelitian ini citra perundungan akan dianalisis melalui tiga fokus yaitu bentuk-bentuk perundungan, faktor perundungan, dan dampak perundungan (Bordwell & Thompson, 2020).

Penelitian ini akan menggunakan dua teori utama sebagai kajian analisis. Pertama, psikologi sastra menurut Wellek dan Warren, akan berfokus pada penerapan teori dan hukum psikologi dalam karya sastra. Kedua, teori Barbara Coloroso tentang bentuk-bentuk perundungan yang meliputi perundungan fisik, verbal, media sosial, dan relasional atau sosial. Selain dua teori tersebut penelitian ini juga akan menggunakan teori dampak perundungan menurut Dan Olweus yaitu meliputi Gangguan kesehatan mental (stress, kecemasan, depresi), Menurunnya fungsi akademik, Isolasi sosial, dan Risiko bunuh diri. Menggunakan teori faktor perundungan (*low self control*) menurut Gottfredson & Hirschi meliputi implusif (bertindak tanpa berfikir), agresif (mudah marah), dan kurangnya empati.

Dalam kajian psikologi sastra Wellek & Warren akan berfokus pada penerapan teori dan hukum psikologi dalam karya sastra. Dalam analisis film

Rumah untuk Alie (2025). Sedangkan teori perundungan Barbara Coloroso akan berfokus pada analisis bentuk-bentuk perundungan yang dialami tokoh Alie dalam film *Rumah untuk Alie* (2025). Bentuk-bentuk perundungan yang akan dianalisis meliputi perundungan fisik, verbal, media sosial, dan relasional atau sosial. Dalam penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana faktor penyebab dan dampak perundungan terhadap tokoh Alie.

Meskipun perundungan telah menjadi topik penelitian yang luas di bidang psikologi sosial dan pendidikan, masih terdapat kesenjangan dalam analisisnya melalui perspektif psikologi sastra, khususnya pada media audiovisual seperti film. Sebagian besar studi sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hafidz, Fadhly, dan Rahmah (2023) berfokus pada *analisis perundungan di lingkungan pendidikan dasar melalui perspektif sosiologi, hukum, dan ajaran Islam*. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya upaya pencegahan dan penanaman nilai moral dalam mengatasi praktik perundungan di sekolah dasar melalui pendekatan observasi partisipatif terhadap siswa SD Dayeuhluhur. Namun, penelitian ini belum menelaah dimensi psikologi individu yang mengalami perundungan maupun representasinya dalam karya sastra atau media visual.

Selain itu, penelitian Alfiyatun, Anna Vanista, dan Imas Patmawati (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling* menganalisis *faktor penyebab perundungan pada pelajar usia remaja di Pangandaran*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, dan media massa merupakan

penyebab dominan perilaku perundungan, serta menekankan pentingnya peran sekolah dan keluarga dalam mencegah tindakan perundungan. Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman faktor penyebab dan dampak sosial perundungan, penelitian ini masih berfokus pada aspek sosiologis dan pendidikan, belum menyentuh dimensi representasi psikologis dan simbolik dalam karya sastra atau film.

Sementara itu, penelitian oleh Zummah dan Hikam (2025) menganalisis *novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud*. Kajian tersebut berhasil mengungkap dinamika psikologi tokoh Alie melalui struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* serta mekanisme pertahanan diri yang muncul akibat trauma keluarga. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengaitkan aspek psikologi tokoh dengan fenomena sosial seperti perundungan, serta belum memperluas analisisnya ke dalam konteks media film yang dapat merepresentasikan dampak psikologis secara visual dan emosional.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai perundungan umumnya masih terfokus pada aspek sosial, pendidikan, dan kepribadian tokoh sastra secara umum. Belum banyak penelitian yang mencoba menggabungkan kajian psikologi sastra dengan teori perundungan Barbara Coloroso untuk menganalisis representasi perundungan dalam film.

Penelitian oleh Hafidz, Fadhly, dan Rahmah (2023) menitikberatkan pada upaya pencegahan perundungan di sekolah dasar melalui pendekatan moral dan sosial, sedangkan penelitian Alfiyatun, Anna Vanista, dan Imas Patmawati (2023)

lebih menyoroti faktor penyebab perundungan pada remaja dari sudut pandang sosial dan pendidikan. Sementara itu, penelitian Zummah dan Hikam (2025) menekankan aspek psikoanalisis tokoh sastra, tetapi belum mengaitkannya dengan konsep perundungan secara spesifik.

Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian yang belum banyak dieksplorasi, yaitu analisis citra perundungan dalam film melalui integrasi antara psikologi sastra dan teori perundungan Barbara Coloroso. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah bagaimana film *Rumah untuk Alie* merepresentasikan citra perundungan, dari bentuk-bentuk perundungan seperti perundungan verbal, fisik, media sosial, dan relasional, maupun dari sisi psikologi dan moral yang dihadirkan secara visual dan emosional. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai representasi psikologi perundungan dalam media audiovisual serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi psikologi sastra kontemporer.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada pemilihan objek kajian dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian ini merupakan studi pertama yang menganalisis film *Rumah untuk Alie* (2025) melalui perspektif psikologi sastra Wellek & Warren, karena penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada novel aslinya atau membahas perundungan dari sudut pandang sosiologis, hukum, dan pendidikan. Selain itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui integrasi dua landasan teori sekaligus, yaitu psikologi sastra dan teori perundungan Barbara Coloroso, untuk mengkaji citra perundungan secara lebih mendalam baik dari sisi

bentuk perundungan maupun kondisi kejiwaan tokoh utama. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena tidak hanya menyoroti tindakan perundungan, tetapi juga merekonstruksi dampak psikologisnya melalui representasi visual film, seperti ekspresi wajah, simbolisme, dialog, serta adegan-adegan yang menggambarkan trauma tokoh Alie.

Penelitian ini memiliki hubungan dengan bidang pendidikan, khususnya bidang pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia. Film Rumah untuk Alie dapat diintegrasikan menjadi bahan ajar teks resensi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Melalui analisis psikologi sastra, film Rumah untuk Alie dapat membantu menanamkan nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, dan kesadaran anti-perundungan dalam kurikulum sekolah. Secara akademik, hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan materi pembelajaran sastra visual, yang mendukung tujuan pendidikan nasional untuk membangun karakter siswa melalui analisis teks budaya kontemporer.

Urgensi penelitian ini yaitu karena perundungan terus menjadi masalah sosial yang memengaruhi generasi muda, dan pemahaman citra perundungan melalui psikologi sastra dapat memberikan wawasan baru untuk pencegahan serta intervensi pendidikan. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis dengan membantu para pendidik mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran sastra visual, serta kontribusi teoretis untuk memperkaya kajian psikologi sastra di Indonesia. Dengan demikian, tujuan tersiratnya adalah

membangun kesadaran masyarakat terhadap dampak psikologi perundungan dan mendorong penggunaan film sebagai alat edukasi yang efektif.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut fokus penelitian ini adalah citra perundungan yang dapat dijabarkan melalui berikut:

1. Bentuk perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* (2025).
2. Faktor Penyebab perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* (2025).
3. Dampak perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* (2025).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut tujuan penelitian ini adalah citra perundungan yang dapat dijabarkan melalui berikut:

1. Menganalisis bentuk perundungan meliputi fisik, verbal, media sosial, dan relasional.
2. Menganalisis faktor penyebab perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* (2025).
3. Menganalisis dampak perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* (2025).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi sastra dan kajian perundungan. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memperluas cakupan kajian psikologi sastra yang selama ini lebih banyak diterapkan pada

karya tulis seperti novel dan cerpen, dengan menghadirkannya ke dalam medium film sebagai karya sastra audiovisual. Analisis terhadap film *Rumah untuk Alie (2025)* melalui integrasi teori psikologi sastra dan teori perundungan Barbara Coloroso diharapkan dapat memperkaya perspektif akademik mengenai bagaimana fenomena perundungan direpresentasikan secara simbolik, emosional, dan psikologis melalui bahasa visual dan naratif.

2. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kajian interdisipliner antara bidang sastra dan psikologi sastra. Pendekatan ini menempatkan karya sastra, khususnya film, tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai refleksi atas perilaku sosial dan kondisi psikologi manusia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teoretis bagi pengembangan kajian lintas disiplin antara ilmu bahasa, sastra, psikologi, dan pendidikan, serta membuka peluang bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berorientasi pada analisis karakter, trauma, dan nilai kemanusiaan dalam karya sastra kontemporer.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Guru: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks resensi kelas XI. Melalui penelitian citra perundungan dalam film *Rumah untuk Alie 2025*, guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan ajar atau media pembelajaran kontekstual untuk menanamkan nilai moral, empati, serta sikap anti perundungan.

2. Bagi Siswa: hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan emosional dalam memahami karakter dan konflik psikologi yang muncul dalam karya sastra, sekaligus memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial mereka.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi ilmiah bagi peneliti yang ingin melanjutkan kajian serupa, baik dalam bidang psikologi sastra, kajian film, maupun pendidikan karakter. Penelitian ini memberikan contoh konkret tentang penerapan teori psikologi sastra dan teori perundungan Barbara Coloroso dalam konteks media audiovisual. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memperdalam aspek lain, seperti dampak representasi perundungan terhadap perilaku remaja, atau integrasi karya sastra dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah.

1.5 Penegasan Istilah

1. Citra Perundungan

Merujuk pada representasi visual dan naratif dalam film yang menggambarkan fenomena perundungan, termasuk elemen-elemen seperti kekerasan fisik, verbal, psikologi, serta dampak emosional dan sosialnya terhadap karakter. Dalam konteks ini, citra dianalisis melalui lensa psikologi sastra untuk mengungkap aspek simbolik dan psikologi.

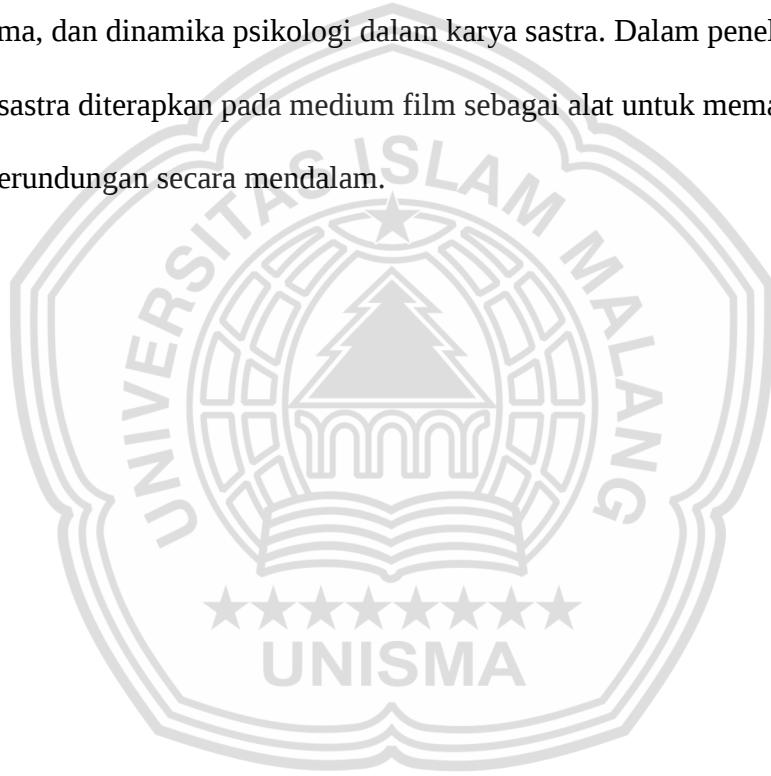
2. Perundungan

Bentuk kekerasan berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat berupa fisik,

verbal, atau relasional. Dalam penelitian ini, perundungan difokuskan pada aspek psikologinya, seperti trauma dan dampak pada kesehatan mental, sebagaimana direpresentasikan dalam film.

3. Psikologi Sastra

Pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dengan analisis sastra, digunakan untuk menelaah ekspresi kejiwaan tokoh, motivasi, trauma, dan dinamika psikologi dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, psikologi sastra diterapkan pada medium film sebagai alat untuk memahami representasi perundungan secara mendalam.



BAB V

PENUTUP

Bab ini memuat dua subbab, yakni simpulan dan saran. Berikut adalah isi dari kedua subbab berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, film *Rumah untuk Alie* (2025) membangun citra bentuk perundungan secara komprehensif melalui representasi perundungan fisik, verbal, media sosial, dan relasional. Perundungan fisik ditampilkan melalui tindakan kekerasan langsung seperti dorongan, tamparan, dan kekerasan tubuh lainnya, sementara perundungan verbal direpresentasikan melalui ejekan, hinaan, dan ujaran merendahkan yang dilakukan secara berulang. Selain itu, film juga menampilkan perundungan relasional berupa pengucilan sosial dan perlakuan tidak adil dari lingkungan sekitar, serta perundungan media sosial melalui komentar negatif yang mempermalukan tokoh Alie di ruang digital. Keberagaman bentuk perundungan tersebut memperkuat citra bahwa perundungan tidak selalu bersifat kasatmata, tetapi juga hadir dalam bentuk simbolik dan psikologis.

Citra bentuk perundungan dalam film ini secara dominan menempatkan perundungan verbal sebagai bentuk yang paling sering muncul dan paling melekat dalam kehidupan tokoh utama. Dominasi perundungan verbal membangun kesan bahwa kekerasan melalui bahasa memiliki daya rusak yang mendalam karena berlangsung terus-menerus dan sering kali dianggap wajar oleh lingkungan. Melalui citra ini, film menegaskan bahwa perundungan bukan hanya tindakan

fisik, melainkan praktik penindasan yang sistematis dan berlapis, sehingga membentuk persepsi penonton mengenai kompleksitas dan bahaya perundungan dalam kehidupan remaja.

Citra faktor penyebab perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* (2025) dibangun melalui representasi kondisi psikologi dan sosial pelaku yang menunjukkan lemahnya kontrol diri, agresivitas, serta rendahnya empati. Faktor impulsivitas tampak dari tindakan pelaku yang dilakukan secara spontan tanpa mempertimbangkan dampak terhadap korban, sedangkan sifat agresif direpresentasikan melalui perilaku mudah marah dan kecenderungan mendominasi. Selain itu, kurangnya empati digambarkan melalui ketidakpedulian pelaku terhadap penderitaan yang dialami Alie, baik secara emosional maupun sosial. Representasi tersebut menunjukkan bahwa perundungan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh karakter dan kondisi psikologis individu pelaku.

Selain faktor internal, film juga membangun citra faktor perundungan melalui lingkungan sosial yang permisif dan minim kepedulian. Sikap diam keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar terhadap perlakuan tidak adil yang dialami Alie memperkuat praktik perundungan yang berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, citra faktor perundungan dalam film ini tidak hanya menyoroti kesalahan individu pelaku, tetapi juga menegaskan peran lingkungan sebagai sistem yang turut melanggengkan perundungan. Citra tersebut mengarahkan penonton pada pemahaman bahwa perundungan merupakan

masalah struktural yang melibatkan relasi kuasa, nilai sosial, dan kegagalan empati kolektif.

Citra dampak perundungan dalam film *Rumah untuk Alie* (2025) ditampilkan melalui perubahan signifikan pada kondisi psikologis dan sosial tokoh utama. Dampak psikologis direpresentasikan melalui munculnya trauma, kecemasan, ketakutan, dan kehilangan kepercayaan diri yang dialami Alie akibat perundungan yang terjadi secara berulang. Film juga menampilkan dampak sosial berupa penarikan diri dari lingkungan, rasa keterasingan, serta kesulitan membangun relasi sosial yang sehat. Representasi ini membangun citra bahwa perundungan tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam dan berkepanjangan.

Lebih jauh, film membangun citra dampak perundungan yang paling ekstrem melalui penggambaran risiko bunuh diri sebagai akibat dari tekanan psikologis yang terus menumpuk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perundungan dapat membawa korban pada titik keputusan ketika tidak disertai dukungan emosional dan sosial yang memadai. Dengan demikian, citra dampak perundungan dalam film ini berfungsi sebagai peringatan moral bahwa perundungan memiliki konsekuensi serius terhadap kesehatan mental dan keselamatan korban.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa film *Rumah untuk Alie* (2025) relevan digunakan sebagai bahan ajar teks resensi film kelas XI, karena

memuat nilai-nilai edukatif, kemanusiaan, dan anti-perundungan yang dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis karakter.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian “*Citra Perundungan Dalam Film Rumah untuk Alie (2025): Kajian Psikologi Sastra.*” Peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia, film *Rumah untuk Alie (2025)* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar alternatif pada materi teks resensi film kelas XI untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai empati dan kesadaran anti-perundungan.
2. Bagi Peserta Didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepekaan sosial serta pemahaman terhadap dampak psikologis perundungan, sehingga siswa mampu membangun sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan teori lain atau objek penelitian berbeda agar kajian mengenai perundungan dalam karya sastra dan film semakin beragam dan mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., Ambarwati, A., & Wicaksono, H. 2024. Alih Wahana Novel ke Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas: Tinjauan Alur, Tokoh, dan Latar Cerita. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 19(18).
- Anjani, V. A. 2024. Cyberbullying dan Dinamika Hukum di Indonesia: Paradoks Ruang Maya dalam Interaksi Sosial di Era Digital. *Staatsrecht: Jurnal Hukum Kenegaraan dan Politik Islam*, 4(1), 1-28.
- Alfin, A. (2023). *Representasi citra pemerintah Indonesia dalam film dokumenter Sexy Killers*. *Journal of Communication and Media*, 1(2), 45–57.
- Bandura, A. 1977. *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bateman, S., & Schmidt, J. (2020). *Multimodal film analysis*. Routledge.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2020). *Film art: An introduction* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Coloroso, B. 2016. *The bully, the bullied, and the bystander*. HarperCollins.
- Dewi, A. K., Surahman, A., Resmisari, G., Kusnaedi, I., Waskito, M. A., Karim, S. B. T. S., & Suria, M. A. 2025. MULTILITERATION POTENTIAL OF CINEMATIC-ORCHESTRA ART FILM “SETAN JAWA” IN COMMUNICATING CULTURE IN THE ERA OF DIGITAL TRANSFORMATION: POTENSI MULTILITERASI FILM SENI SINEMATIK-ORKESTRA “SETAN JAWA” DALAM MENKOMUNIKASIKAN BUDAYA DI ERA TRANSFORMASI DIGITAL. *AMARASI: JURNAL DESAIN KOMUNIKASI VISUAL*, 6(1), 39-50.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. 2003. *Research on school bullying and victimization: What have we learned and where do we go from here?* *School Psychology Review*, 32(3), 365–383.
- Farrington, D. P. 1993. Understanding and preventing bullying. In M. Tonry (Ed.), *Crime and justice: A review of research* (pp. 381–458). University of Chicago Press.
- Gibbs, J. (2021). *Mise-en-scène: Film style and interpretation* (2nd ed.). Wallflower Press.



- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. 1990. *A general theory of crime*. Stanford University Press.
- Guatri, G. 2023. Analisis Representasi Visual: Kajian Kekerasan Simbolik dalam Film. *Journal of Religion and Film*, 2(2), 293-312.
- Hafidz, F. A., Fadhly, M. R., & Rahmah, W. R. 2024. Analisis Bingkai Perundungan Dalam Dunia Pendidikan Di Sd Dayeuhluhur: Perspektif Sosiologi, Hukum Dan Ajaran Islam. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 4(1), 92-104.
- Joiner, T. E. 2005. *Why people die by suicide*. Harvard University Press.
- Kristiana, E., & Setiawan, H. 2021. Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-8.
- Lestari, T. A., Tabrani, A., & Muttaqin, K. 2025. BENTUK-BENTUK ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCES PADA TOKOH VANKA DAN OLIVER DALAM NOVEL HARAPAN DARI TEMPAT PALING JAUH KARYA INGGRID SONYA (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA). *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 20(22).
- Manao, M. M. 2021. Perwatakan Tokoh Utama Dalam Kumpulan Cerita “Setengah Pecah Setengah Utuh” Karya Parlindungan Marpaung. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 12-23.
- Marasaoly, S., & Umra, S. I. 2022. Pencegahan perundungan (bullying) terhadap siswa SD dan SMP dalam implementasi kota peduli ham di Kota Ternate. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 9(2), 94-112.
- Muttaqin, K., & Wicaksono, H. 2021. Resepsi Penonton Alumni Pondok Pesantren terhadap Film “Negeri 5 Menara”. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 267-274.
- Olweus, D. 2013. *Bullying at school: What we know and what we can do*. Wiley-Blackwell.
- Phetorant, D. 2020. Peran musik dalam film score. *Journal of music science, technology, and industry*, 3(1), 91-102.

- Prasitya, A. P., Ningsih, N. S., & Arianingsih, F. 2024. BULLYING PRACTICES IN THE SCHOOL ENVIRONMENT. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 231-242.
- Pratama, A. M., Ngole, Z. V., & Fatmala, T. N. 2023. Pesan Perundungan Dalam Film Imperfect Karya Ernest Prakasa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 1262-1270).
- Rigby, K. 2007. Bullying in schools: And what to do about it. Australian Council for Educational Research.
- Ryan, M.-L. (2023). *Narrative across media: The languages of storytelling*. University of Nebraska Press.
- Septeadianti, N. P. A. G., Meilantari, N. L. G., & Meidariani, N. W. 2021. Struktur Film Tenshi No Koi. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 1(1).
- Siregar, D. M. 2023. Correlation of bullying behaviour experienced with the mental health of high school students in Tomohon City. *Psycho Holistic*, 5(2), 80-85.
- Slee, P. T. 2011. The peer relations enhancement program. Routledge.
- Smith, P. K., & Levan, S. 1995. Perceptions and experiences of bullying in younger pupils. *British Journal of Educational Psychology*, 65, 489–500.
- Smith, P. K., & Sharp, S. (Eds.). 1994. School bullying: Insights and perspectives. Routledge.
- Trischintyadevi, L. K. A., & Sudarsana, I. K. 2025. Mengenal Bentuk dan Bahaya Perundungan di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 390-404.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. 2011. Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56.
- UMAMAH, A., MUTTAQIN, K., & NASIHAN, D. 2024. PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN PESANTREN: PENCEGAHAN DAN RESILIENSI. *LUMBUNG INOVASI: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* *Uyepdumenu: Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat-LITPAM*, 9(4), 1006-1013.



- Vanista, A., & Patmawati, I. 2023. Faktor Penyebab Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 1067-1072.
- Wellek, R., & Warren, A. 2016. *Theory of literature* (4th ed.). Harcourt Brace Jovanovich.
- Wibowo, P. N. H. 2022. Membaca unsur-unsur sinema neorealisme pada film Siti karya Edy Cahyono. *ProTVF*, 6(1), 1-20.
- Wicaksono, H., & Tabrani, A. 2020. Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Model Pembelajaran Telisik (Tentukan, Analisis, Tampilkan). *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2), 116-124.
- Zahrah, N., & Friantary, H. 2025. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel "Rumah Untuk Alie" Karya Lenn Liu. *Jurnal Tinta*, 7(1), 129-139.
- Zummah, A. A., & Hikam, A. I. 2025. Analisis Psikologi Tokoh Alie dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu Kajian Psikologi Sigmound Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 240-260.

